

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dengan kerentanan terhadap segala kondisi baik kondisi psikologis, psikososial maupun pertumbuhan, maka semua faktor yang ada dalam perkembangan pubertas harus dipertimbangkan dalam semua dimensi. Salah satunya adalah kesehatan. Memperhatikan faktor lingkungan keluarga pun merupakan cara remaja putri mengatasi proses *menarche* (Mahmudah & Daryanti, 2021).

Menarche merupakan puncak dari serangkaian perubahan primer dan sekunder serta tanda-tanda kematangan reproduksi yang terjadi pada remaja putri yang beranjak dewasa (Delima *et al.*, 2020). Menstruasi pertama (*menarche*) itu sangat penting bagi remaja putri, karena itu mereka membutuhkan informasi yang tepat untuk mendukung persiapan mereka menghadapi situasi ini. Usia *menarche* dari wanita ke wanita bervariasi, umumnya *menarche* terjadi antara usia 12 sampai 14 tahun, namun usia *menarche* saat ini cenderung lebih muda, dan banyak anak perempuan sekolah dasar yang mengalami *menarche*. Hal ini tergantung pada beberapa faktor, diantaranya kesehatan, berat badan dan status gizi (Ambali *et al.*, 2021).

Remaja putri yang akan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) membutuhkan persiapan mental yang baik. Kesiapan menstruasi adalah suatu keadaan dimana seseorang siap mencapai kematangan fisik, yaitu timbulnya menstruasi (Salangka *et al.*, 2018). Remaja putri yang belum siap menghadapi menstruasi akan menolak proses fisiologis tersebut, mereka merasa menstruasi sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut ke arah yang lebih negatif (Riyani *et al.*, 2019).

Potensi konsekuensi dari keengganan remaja putri dalam menghadapi *menarche* juga dapat timbul kecemasan, kebingungan, kompleks rendah diri, emosi abnormal, dan panik. Selain itu, gejala patologis seperti konflik internal, ketidaksiapan mental, kurangnya pengetahuan dan sikap, baik terhadap perubahan fisik dan psikologis, serta gangguan lain berupa pusing, mual, dismenorea, menstruasi tidak teratur, dll dapat terjadi (Winarti *et al.*, 2017). Namun berbeda dengan mereka yang siap menghadapi menstruasi pertama, mereka merasa bangga dan bahagia karena menganggap dirinya dewasa secara biologis (Riyani *et al.*, 2019).

Menurut data World Health Organization (WHO), sekitar seperlima dari populasi remaja global berusia 10 hingga 19 tahun mengalami menstruasi pertama (*menarche*) (Juwita, 2019). Di Amerika Serikat, sekitar 95% remaja putri usia 12 tahun dengan pertumbuhan fisik saat menstruasi pertama (*menarche*) dan wanita usia rata-rata 12,5 tahun menunjukkan tanda-tanda pubertas dengan *menarche* (Ratnasari & Na'mah, 2019).

Menurut data Studi Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) di Indonesia, menstruasi pertama (*menarche*) pada remaja putri terjadi lebih awal. Wanita Indonesia mulai menstruasi pertama antara usia 10 dan 17 tahun, dengan persentase usia 10 tahun (20%), usia 11-13 tahun (60,7%), dan sisanya berusia 14-17 tahun. Diskusi tentang menstruasi pertama terutama dengan teman (57,5%), selebihnya dengan ibu, bapak, saudara, anggota keluarga, guru, petugas kesehatan, dll (Usman *et al.*, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 70,1% anak perempuan usia 10-19 tahun telah mengalami menstruasi pertama dan 29,9% tidak/tidak menstruasi (Alam *et al.*, 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* antara lain pengetahuan, sikap dan dukungan ibu. Pengetahuan remaja putri tentang *menarche* tersedia melalui media cetak maupun visual. Selain itu, pendidikan mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang apa itu *menarche*. Namun, dukungan ibu merupakan salah satu faktor

terpenting yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dan kesiadaan mereka untuk menghadapi *menarche* (Tarigan, 2022).

Menurut penelitian (Juwita, 2019), dukungan ibu yang dapat diberikan bagi remaja putri yang akan *menarche* dapat berupa dukungan informasional, emosional, apresiatif, dan instrumental. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Salangka *et al.*, 2018) bahwa dukungan keluarga terutama dukungan seorang ibu sangat mempengaruhi kesiapan remaja putri dalam menghadapi menstruasi awal. Ketika ibu tidak memiliki dukungan terhadap anaknya, dukungan informasi, emosional, apresiatif dan instrumental maka akan mempengaruhi kesiadaan remaja putri untuk menghadapi menstruasi.

Menurut Putu dalam Salangka *et al.*, (2018), kesiapan remaja putri menghadapi menstruasi pertama tergantung dari beberapa faktor, salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua, kebanyakan ibu tidak mengajarkan kepada putrinya tentang masalah menstruasi, seperti: usia saat menstruasi dimulai, lama menstruasi dan menjaga kesehatan selama menstruasi. Dukungan ibu yang diberikan pada remaja dapat memengaruhi kecemasan dan kesiapan remaja putri. Hal ini karena ibu paling dekat dengan anak muda, sehingga komunikasi mengenai isu-isu sensitif lebih terbuka.

Dampak yang dapat ditimbulkan jika seorang ibu tidak memberikan dukungan pada remaja putri yang akan *menarche* yaitu kecemasan pada remaja putri ini, bahkan seringkali memperkuat keyakinan remaja putri tersebut bahwa haid pertama (*menarche*) adalah perilaku yang tidak menyenangkan atau serius. Akibatnya anak bersikap negatif terhadap *menarche* dan memandangnya sebagai suatu penyakit (Priyasti *et al.*, 2021).

Ikatan dukungan ibu dengan anak adalah awal dari pembentukan rasa percaya diri anak. Peran ibu sangat penting selama proses tumbuh kembang anak, terutama pada masa remaja. Remaja mulai mempersepsikan berbagai proses seksual yang berlangsung dalam tubuh dan jiwa melalui ibu. Anak perempuan umumnya memberi tahu ibu mereka kapan mereka akan *menarche* (Nurul Hidayah & Palila, 2018).

Oleh karena itu, ibu harus memberikan kasih sayang, cinta dan simpati untuk membantu remaja putri merasa nyaman dan tidak takut ketika mereka mengalami menstruasi pertama (*menarche*), diharapkan mereka dapat memberikan dukungan emosional yang diungkapkan melalui kasih sayang. Diharapkan ibu juga dapat mengajarkan pengetahuan tentang menstruasi pertama (*menarche*). Hal ini dapat berupa pengetahuan tentang proses biologis menstruasi, kebersihan saat menstruasi, dukungan emosional, dan dukungan psikologis (Asriati *et al.*, 2018)

Sebelumnya penelitian tentang hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* sudah pernah dilakukan oleh (Juwita, 2019), maka hasil dari penelitian tersebut bahwa dari hasil univariat menunjukkan bahwa 49,2% remaja putri mendapat dukungan ibu, 57,8% tidak mendapat dukungan, 57,4% remaja siap menghadapi menstruasi, dan 42,6% tidak siap *menarche*. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* dengan p-value 0,000. Maka dapat disimpulkan, bahwa remaja yang didukung oleh ibunya lebih siap menghadapi menstruasi dibandingkan yang tidak mendapat dukungan.

Seperti disebutkan sebelumnya, dukungan ibu sangat penting dalam memberikan informasi tentang timbulnya *menarche* pada remaja putri, dan dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan menstruasi berikut yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ
حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: haid itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan oleh Allah Swt kepadamu. Sesungguhnya Allah itu menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri” (al-Baqarah: 222) (Ahadi, n.d.). Dari ayat al-quran diatas dijelaskan bahwa menstruasi itu adalah kotoran yang keluar dari kemaluan wanita berupa darah. Maka dari itu dukungan dari ibu sangat penting untuk remaja putri dalam mempersiapkan akan datangnya *menarche* agar remaja putri lebih siap dalam menghadapinya.

Pada tanggal 11 November 2022 dilakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai Kepala Desa Sagalaherang dan didapatkan hasil bahwa remaja putri dengan usia 9-14 tahun yang terbanyak berada di Dusun Situgede yaitu berjumlah 71 orang. Sedangkan di dusun-dusun lain seperti Mekar, Nagarasuka, Pahing, Manis dan Kliwon hanya sekitar 40-50 orang remaja putri. Maka pada tanggal 12 November 2022 peneliti melakukan survey pendahuluan ke Dusun Situgede dengan melakukan wawancara pada 10 orang remaja putri yang belum mengalami *menarche* yang berada di Dusun Situgede. Remaja putri yang diwawancarai berumur 9,10,11 dan 12 tahun. 6 orang remaja putri menyatakan sudah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan *menarche* misalnya apa itu *menarche* dan bagaimana memasang pembalut dengan benar dari ibunya dan dari ke enam remaja putri ini hanya 3 orang yang menjawab sudah siap dan 3 orang lainnya menjawab belum siap jika mengalami *menarche*. Sedangkan 4 orang remaja putri lainnya yang masih belum mengetahui informasi yang berkaitan dengan *menarche* dari ibu atau kakak perempuannya, hanya 1 orang yang menjawab sudah siap jika mengalami menstruasi pertama (*menarche*) dan sisanya menjawab belum siap.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Situgede dan guru di sekolah bahwa di tempat tersebut belum pernah ada penyuluhan kesehatan reproduksi kepada remaja putri tetapi kunjungan dari petugas kesehatan setempat hanya untuk pemberian imunisasi, penyakit tidak menular, sikat gigi, cuci tangan dan

kebersihan lingkungan. Akan tetapi, dipelajaran sekolah dan madrasah ada materi yang menerangkan tentang menstruasi. Maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sebagian remaja yang belum mendapatkan informasi dari ibunya, misalnya mengenai apa itu *menarche*, usia menstruasi dimulai, lamanya menstruasi, tanda dan gejala yang dapat timbul pada saat akan *menarche* dan masih ada remaja putri yang mengatakan belum siap jika mengalami *menarche*. Oleh karena itu peneliti sekaligus penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi *Menarche* di Dusun Situgede”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi *Menarche* Di Dusun Situgede?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Dusun Situgede.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan ibu terhadap remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Dusun Situgede
- b. Mengetahui gambaran kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Dusun Situgede.
- c. Mengetahui hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Dusun Situgede.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah dan juga memberikan pengetahuan dalam bidang kesehatan, terutama masalah yang berkaitan dengan hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk orang tua terutama ibu untuk bisa memperhatikan pengetahuan anak akan datangnya *menarche*.

b. Manfaat bagi remaja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada remaja agar lebih siap untuk menghadapi datangnya *menarche*.

c. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam mengembangkan teori *menarche*.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Sellia Juwita	Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi <i>Menarche</i> (Juwita, 2019)	Untuk mengetahui hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi <i>menarche</i> .	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik, waktu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan <i>cross</i> <i>sectional study</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 258 siswi. Data yang digunakan dalam	Hasil analisa bivariate diketahui terdapat hubungan antara dukungan ibu dengan kesiapan remaja dalam menghadapi <i>menarche</i> dimana nilai <i>p value</i> 0,000. Simpulan, remaja yang mendapatkan dukungan ibu lebih siap menghadapi <i>menarche</i> dibandingkan dengan yang tidak

				penelitian ini adalah data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden yang disebarkan langsung oleh peneliti dan anggota peneliti, dan dilakukan pengolahan data meliputi <i>editing, coding, cleaning</i>, dan <i>tabulating</i>. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat	mendapatkan dukungan.
Ni Made Diaris, Agus Donny Susanto, I Nyoman Suarjana	Sikap dan Peran Ibu dalam Mempersiapkan Anak untuk Menghadapi Menstruasi (Diaris <i>et al.</i>, 2022)	untuk melihat gambaran sikap dan peran ibu dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi menstruasi.	Studi ini menggunakan rancangan analisis data deskriptif untuk melihat gambaran distribusi frekuensi sikap dan peran ibu dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi menstruasi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak perempuan usia 10-14 tahun. Pada penelitian ini pemilihan sampel menggunakan metode accidental sampling, yaitu responden yang ditemui dan memenuhi kriteria sampel. Adapun kriteria sampel adalah: Bersedia dijadikan responden dan mempunyai anak perempuan berusia 10-14 tahun, baik yang anaknya	Hasil sebanyak 65.5% ibu mempunyai sikap positif terkait pemberian pendidikan terkait menstruasi sebelum anak mengalami menarche. Ibu yang anaknya belum mengalami menarche hanya 24.1% ibunya mempunyai sikap negatif. Ibu yang mempunyai anak yang sudah mengalami menarche justru lebih banyak yang mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak 44.8%. Sebanyak 93.1% ibu pernah memberikan penjelasan tentang apa itu menstruasi kepada anaknya. Baru sebagian	

sudah mengalami ibu yaitu sebanyak
menarche maupun yang 51.7% pernah
 belum mengalami memberikan penjelasan
 menarche. Total sampel tentang tanda-tanda
 dalam penelitian ini PMS kepada anaknya,
 adalah sebanyak 48 orang Sebagian ibu yaitu
 ibu. Instrumen dalam sebanyak 53.4% pernah
 penelitian ini memberikan penjelasan
 menggunakan kuesioner tentang bagaimana cara
 untuk mengukur sikap menjaga kebersihan
 dan peran ibu. Analisa diri saat menstruasi
 data yang dipakai dalam kepada anaknya. hanya
 penelitian ini adalah 48.3% ibu pernah
 analisa univariat untuk memberikan penjelasan
 melihat distribusi tentang bagaimana
 frekuensi sikap dan peran caranya menggunakan
 ibu dalam pembalut saat
 mempersiapkan anaknya menstruasi. Sebanyak
 untuk menghadapi 60.3% pernah
 menstruasi. memberikan dorongan
 psikologis terkait
 menstruasi kepada
 anaknya. Ibu yang
 anaknya belum
 mengalami menarche
 mempunyai sikap yang
 lebih positif terkait
 pemberian informasi
 terkait menstruasi.
 Sebagian besar ibu
 pernah memberikan
 penjelasan tentang apa
 itu menstruasi kepada
 anaknya.

Persamaan pada penelitian ini dengan kedua penelitian diatas adalah variabel penelitiannya sama-sama meneliti tentang dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dan desain penelitiannya yaitu menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan kedua penelitian diatas adalah judul, lokasi dan waktu penelitiannya.